

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kekerasan dalam rumah tangga sudah marak terjadi hampir disetiap lingkup kehidupan berkeluarga. Maraknya kekerasan dalam rumah tangga mempunyai beberapa jenis tindakan kekerasan yang sering terjadi seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan verbal. Beberapa kekerasan tersebut bisa dilakukan oleh siapa saja yang berada dalam lingkup rumah tangga atau keluarga yang tinggal dalam satu rumah.

Kekerasan verbal yang menjadi topik hangat di masyarakat saat ini. Seperti ungkapan Cooper Julia Marie (2016) mengatakan bahwa banyak orang yang tidak mengetahui jika sebenarnya kekerasan yang dilakukan secara verbal atau kata-kata lebih memiliki efek yang lebih besar dibandingkan kekerasan fisik. Kurangnya pengetahuan terhadap tindak kekerasan verbal membuat masyarakat menjadi sulit membedakan perbuatan atau perkataan seperti apa yang masuk dalam kekerasan verbal tersebut.

Menurut Kesworo (2014) ia menyebutkan bahwa tindak kekerasan seseorang melalui kegiatan berbahasa atau kalimat yang membuat seseorang merasa tersakiti secara psikologis. Kasworo mengklarifikasikan kekerasan verbal menjadi enam kategori yaitu Umpatan (bahasa kasar atau nama hewan), Hiperbol (membesar-besarkan masalah), Eufimisme (menghina dengan bahasa yang lebih halus), Disfemisme (bahasa cabul,

jelek, menghujat), Stigmatisasi (evaluasi negatif terhadap perbedaan oleh orang lain).

Menurut Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah yang menyebutkan bahwa “Jauhilah olehmu berburuk sangka itu termasuk perkataan yang paling dusta. Dan jangan mencari cari kesalahan orang lain, jangan berburuk sangka, jangan membuat rangsangan dalam penawaran barang, jangan benci membenci, jangan dengki mendengki, jangan membelakangi, dan dan jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara”.

Hadits diatas sejalan dengan Qs. Al-Hujurat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ لِسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahan: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok. Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita (yang lain) karena boleh jadi wanita-wanita yang diolok-olok lebih baik dari wanita-wanita yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk nama (adalah) fasik setelah beriman. Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Ayat tersebut membahas terkait bentuk-bentuk verbal yang terdapat didalam ayat tersebut yang menyebut ada enam bentuk yaitu mengolok-olok, mencela, memanggil dengan gelar yang buruk, berprasangka buruk, mencari kesalahan orang lain, dan menggunjing.

Berdasarkan pernyataan dari Helmalia Darwis, Inayah dan Rohmaniyah, menyebutkan bahwa pelaku kekerasan dalam rumah tangga meliputi, kekerasan emosional, intimidasi, atau ancaman dan kekerasan fisik.

Muhammad Isha Hilmi (2017), mengungkapkan bahwa korban pelaku tindak kekerasan dalam rumah tangga biasa di alami oleh isteri, anak maupun suami. Timbulnya Perilaku kekerasan tidak jarang sudah di miliki seseorang sejak kecil, ataupun perilaku tersebut di peroleh dari orang lain seperti saat ini media massa tempat memperoleh informasi akurat. Sehingga ketika seseorang itu merasa kurang bahagia dalam kata lain dalam pemenuhan kebutuhan hidup, maka tindakan di luar nalar pun tidak bisa di hindarkan.

Kekerasan verbal mempunyai keunikan dan ciri khas karena kekerasan ini terjadi dalam ruang lingkup rumah tangga dan berlangsung atau tindakan ini dilakukan berulang-ulang. Menurut Gilang Kusuma Hadi (2015) mengungkapkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh isteri adalah suatu hal yang wajar dimana kekerasan itu merupakan bagian dari kehidupan rumah tangga yang pasti akan terjadi, serta menganggap bahwa kemampuan suami dalam menghadapi dan mengatasinya.

Faktor kurangnya ekonomi dan faktor komunikasi 1suami/isteri membuat perubahan perilaku seseorang terhadap pasangannya menjadi kurang baik, sehingga kekerasan dalam rumah tangga tidak dapat di hindarkan. Pemicu tindakan kekerasan yaitu dalam lingkup pemenuhan ekonomi keluarga yang tidak bisa memenuhi kebutuhan. Apalagi bila suami isteri sama-sama bekerja dan salah satu mempunyai penghasilan yang lebih besar akan merendahkan pasangannya.

Beberapa faktor diatas menunjukkan bahwa kekerasan verbal dilakukan karena banyaknya faktor penunjang dari tindakannya tersebut. Tindak kekerasan tersebut masuk dalam kekerasan gender karena dimasa saat ini semua gender melakukan kekerasan terhadap orang lain, keluarga bahkan pasangan. Sesuai dengan pendapat Mansour Fakih mendefinisikan bahwa gender adalah semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bisa berubah, baik itu waktu maupun kelas.

Rocmat Wahab (2010) menyimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga bukan sekedar masalah ketimpangan gender saja. Tetapi, karena kurangnya komunikasi, ketidakharmonisan, alasan ekonomi, ketidakmampuan mengendalikan emosi, ketidakmampuan mencari solusi masalah rumah tangga lainnya, serta kondisi mabuk karena minuman keras dan narkoba.

Kondisi tersebut menjadi kebiasaan dalam masyarakat, kebiasaan tersebut menjadi turun temurun dimana secara jelas anak – anak mereka akan menyaksikan ketika kedua orang tuannya dalam pertengkaran. Dan

tidak jarang dalam pertengkaran tersebut salah satu dari mereka akan menyakiti.

Pertengkaran tersebut membuat banyak anak- anak akan mengikuti perilaku orang tuanya., misalnya anak sulit untuk menerima nasehat, kasar, sulit di atur, dan lain sebagainya. Sehingga dalam lingkungan untuk anak mereka menjadi tidak sehat dan ketika mereka tumbuh dewasa perilaku yang anak itu temui di masa anak – anak akan di peraktekkan.

Kekerasan yang terjadi pada Desa Bima-maroa Kec.Andoolo Barat Kab.Konawe Selatan ini, terjadi pada pasangan suami isteri. Tindakan yang dilakukan oleh ibu EG kepada pasangannya, dengan beberapa tindakan kekerasan dalam bentuk verbal seperti memaki, berkata kasar, hingga menuduh suami di muka umum.

Seperti halnya dengan tindakan bapak PU kepada isterinya, ia melakukan tindakan kekerasan berupa ancaman, merusak barang-barang rumah tangga, melantarkan rumah tangga, bicara kasar kepada isteri. Sehingga isteri merasa tidak ada artinya pernikahannya.

Berbeda dengan ibu NT yang menjadi korban dari suaminya, sering mendapat perlakuan tidak baik berupa menghina dengan menggunakan bahasa yang tidak bagus seperti sebutan binatang, memaksa bekerja, memaksa untuk mempunyai keturunan, dan tidak menghargai isteri. Sehingga ibu berinisial NT merasa tidak punya harga diri dan trauma.

Masalah rumah tangga yang terus menerus yang terjadi pada ibu EG menjadi sulit untuk bersikap layaknya seorang perempuan, hal itu dapat

terlihat pada saat bertengkar dengan suami atau mertuanya ia sering mengancam akan melukai sambil memegang senjata tajam (pisau).

Kekerasan verbal masuk dalam kekerasan gender, dari konsep gender perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural. Maka dikenallah perbedaan ciri-ciri dan sifat laki-laki maupun perempuan.

Menurut Bainnar (1998), ciri dan sifat dimasuksdkan dalam konsep gender yaitu dapat dipertukarkan misalnya tidak selamanya perempuan itu lemah lembut, emosian, keibuan, dan tidak selamanya pula laki- laki itu tegar, kuat rasional, jantan, perkasa, semua dibentuk melalui proses sosialisasi sehingga ada perempuan yang kasar, kuat dan rasional, sementara itu ada laki- laki yang lemah lembut, emosional, dan penuh perhatian sesuai dengan kebutuhan masyarakat bersangkutan. Jadi kesimpulannya, semua ciri dan sifat yang dapat dipertukarkan antara laki- laki dan perempuan yang berubah dari waktu kewaktu, berbeda dari kelas sosial yang lainnya adalah gender.

Wawancara awal yang peneliti lakukan di Desa Bima- Maroa ada beberapa bentuk kekerasan verbal yang dilakukan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi kekerasan tersebut terjadi. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bentuk kekerasan verbal mempunyai banyak bentuk dengan faktor yang mempengaruhinya, dari pernyataan beberapa narasumber dilapangan bahwa mereka tidak mengetahui bahwa tindakan tersebut adalah masuk dalam ranah kekerasan, mereka hanya memahami

bahwa tindakannya tersebut hanya sebatas meluapkan emosi dan kekesalanya kepada seseorang, tetapi tidak menyadari dampak dari perbuatannya tersebut.

Kekerasan verbal masuk pada kekerasan gender yang mana gender laki- laki maupun perempuan jadi pelaku kekerasan baik orang tua, anak, hingga suami isteri. Oleh karena itu, calon peneliti melakukan penelitian lebih lanjut tentang analisis kekerasan verbal dalam rumah tangga menggunakan perspektif gender di Desa Bima- Maroa Kecamatan Andoolo Barat Kabupaten Konawe Selatan peneliti akan melihat secara objektif bentuk kekerasan dilapangan pada beberapa kasus yang terjadi melalui wawancara. Dan kedua faktor yang mempengaruhi kekerasan verbal dalam rumah tangga dengan menggunakan perspektif gender dan bagaimana perspektif gender dalam melihat kekerasan verbal dalam rumah tangga.

1.2 Fokus Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas penulis hanya fokus pada kekerasan verbal perspektif gender, dengan menggunakan studi di desa Bima- Maroa Kecamatan Andoolo Barat Kabupaten Konawe Selatan sebagai lokasi penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kekerasan verbal dalam rumah tangga di desa Bima- Maroa Kec.Andoolo Barat Kab. Konawe Selatan?

2. Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya kekerasan verbal dalam rumah tangga di desa Bima- Maroa Kec.Andoolo Barat Kab.Konawe Selatan?
3. Bagaimana perspektif gender terhadap kekerasan verbal dalam rumah tangga di desa Bima-Maroa Kec.Andoolo Barat Kab.Konawe Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi bentuk kekerasan verbal dalam rumah tangga di Desa Bima-Maroa Kec.Andoolo Barat Kab. Konawe Selatan.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi kekerasan verbal dalam rumah tangga di desa Bima-Maroa Kec.Andoolo Barat Kab.Konawe Selatan.
3. Menganalisis pandangan perspektif gender terhadap kekerasan verbal dalam rumah tangga di desa Bima-Maroa Kec.Andoolo Barat Kab.Konawe Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu terbagi menjadi dua:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teori yang digunakan oleh peneliti di harapkan dapat menjadi sumber informasi atau sumber pemikiran dalam setiap kata perkata yang di paparkan oleh penulis. Serta sebagai wawasan pengetahuan yang dapat di

peroleh dari informasi dalam setiap isinya, dan memberikan gambaran terkait kekerasan verbal dalam rumah tangga.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi sumber sekaligus perbandingan ataupun menjadi suatu wawasan ketika akan melakukan penelitian.
- b. Melatih serta mempertajam menganalisis persoalan yang ada di lingkungan sekitar dengan menggunakan beberapa referensi dari berbagai pihak.
- c. Memperoleh informasi terkait bentuk verbal kekerasan dalam rumah tangga.
- d. Dengan menggunakan perspektif gender penulis bisa meneliti terkait kekerasan dalam rumah tangga dalam tinjauan perspektif.

1.6 Definisi Operasional

1. Kekerasan

Reza (2012) Kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian, psikologis, kelainan perkembangan, atau perampasan hak. Ia juga menambahkan bahwa tindakan pemakaian kekuatan yang tidak adil, dan tidak dapat dibenarkan, yang disertai dengan emosi yang hebat atau kemarahan yang tidak terkendali, tiba – tiba, bertenaga, kasar dan menghina masuk dalam kekerasan.

2. Verbal

Arsih (2010) mengatakan bahwa verbal yaitu tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan kosekuensi, emosional yang merugikan. Sedangkan kekerasan verbal yang di ungkap oleh Erniwati ddk (2020) bahwa kekerasan verbal yaitu kekerasan yang dilakukan melalui tutur kata seperti fitnah, membentak, memaki, berkata kasar, dan mempermalukan didepan umum dengan kata-kata yang tidak pantas.

Adapun bentuk dari kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan isteri berupa kekerasan verbal dan nonverbal. Bentuk kekerasan verbal berupa meremehkan, menghina, mepermalukan, berkata kasar / membentak, mengancam, pengabaian interaksi secara langsung / terlalu fokus dengan gadget, dan membanding –bandingkan dengan laki-laki lain. Yeane Fioroa (2019).

3. Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan unit yang terkecil dari susunan kelompok masyarakat, suatu kelompok yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan. rumah tangga terbentuk secara murni yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak. Hartoni (1990)

Kehidupan rumah tangga dianggap sebagai tempat yang aman, dapat menentramkan jiwa, penyesuaian diri, sebagai benteng yang kuat membina rumah tangga. Sehingga harapan untuk hidup bahagia, tentram, dan sejahtera menjadi cita-cita setiap pasangan.

4. Gender

Muhtar (2002), bahwa gender dapat di artikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Gender suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial dan kultural.

Istilah gender merujuk kepada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan berdasarkan kontruksi sosial budaya, yang berkitan dengan sifat, status, posisi, dan perannya dalam masyarakat. Misalnya perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa (Hadiati 2010).

